

PEMIKIRAN FATIMA MERNISSI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF GENDER

Siti Yumnah

STAI Pancawahana Bangil

email: sitiyumnah30@gmail.com

Abstract : *In the current era of globalization, gender studies are no longer unfamiliar, given that so many discourses will develop in the mainstream of gender in all aspects of life, especially education. Education which is a strategic tool in making changes, especially Islamic education is expected to be able to answer this challenge, where there is a discourse that Islam is a religion that upholds patriarchal culture, which raises female activists in Islam, one of which is Fatima Mernissi, which seeks to interpret the existence of bias gender in the scriptures. by borrowing the enthusiasm of Fatima Mernissi in interpreting patriarchal biased verses which state that it is not religion that causes problems but rather in its interpretation it is hoped that Islamic education will be able to be more wise in viewing holy verses that are gender biased and continue to strive to do a review in order to realize them. Islamic education in accordance with its objectives.*

Keyword : *Fatima Mernissi, Islamic Education, Gender*

Abstrak: Di era globalisasi saat ini, kajian gender sudah tidak asing lagi, mengingat akan banyak wacana yang berkembang dalam pengarusutamaan gender di semua aspek kehidupan, khususnya pendidikan. Pendidikan yang menjadi sarana strategis dalam melakukan perubahan khususnya pendidikan Islam diharapkan mampu menjawab tantangan tersebut, dimana terdapat wacana bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi budaya patriarki, yang memunculkan aktivis perempuan dalam Islam, salah satunya adalah Fatima Mernissi, yang berupaya menafsirkan adanya bias gender dalam kitab suci. Dengan meminjam semangat Fatima Mernissi dalam menafsirkan ayat-ayat patriarki yang bias yang menyatakan bahwa bukan agama yang menimbulkan masalah melainkan dalam penafsirannya diharapkan pendidikan Islam lebih bijak dalam memandang ayat-ayat suci yang bias gender dan terus berlanjut. untuk berusaha melakukan review untuk merealisasikannya. Pendidikan Islam sesuai dengan tujuannya.

Kata kunci: *Fatima Mernissi, Pendidikan Islam, Gender*

Pendahuluan

Diskursus mengenai diskriminasi perempuan kerap terjadi dimana-mana, salah satu upaya untuk menghilangkan diskriminasi tersebut ialah melalui pendidikan. Dalam Pendidikan terkandung tujuan yang luhur dalam memberdayakan sumber daya manusia ke derajat yang lebih tinggi. Pendidikan juga memiliki arti penting dalam mewujudkan kesetaraan gender dalam masyarakat, selain merupakan wadah untuk

menyalurkan nilai-nilai etika di masyarakat, baik dari segi kemampuan ataupun pengetahuan, juga sebagai alat mengkaji dan menyampaikan ide-ide baru.

Dalam mewujudkan keadilan gender dalam masyarakat, dibutuhkan peran daripada pendidikan. Pendidikan disamping sebagai instrument untuk mentransfer norma-norma masyarakat, kemampuan dan pengetahuan manusia juga sebagai instrument dalam mengkaji dan menyampaikan ide-ide nilai baru. Namun pada praktiknya secara khusus, praktek-praktek marginalisasi ini juga merambat pada praktik pendidikan Islam, sebagai contohnya ialah, dalam hal anggapan, perlakuan hingga tindakan.¹

Pendidikan Islam menurut Achmadi merupakan segala dan upaya dalam merawat dan menumbuhkembangkan fitrah manusia serta sumberdaya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia paripurna (*Insan Kamil*) sesuai dengan norma Islam.² Dalam artian manusia yang berimtaq serta memiliki berbagai kompetensi yang teraktualisasikan dalam hubungan dengan Tuhan, antar sesama manusia, dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif, dan konstruktif.

Di Indonesia, wacana kesetaraan gender bukan sesuatu problem yang baru lagi yang terdengar Indonesia. Dari berbagai sumber referensi seringkali wacana genderdiulas dalam perspektif berbeda. Atau bahkan diskursus menjadi khazanah yang mencakup aspek sosial, budaya, dan agama. Dikalangan akademisi maupun non-akademisi wacana kesetaraan gender akan selalu menjadi distorsi dari zaman ke zaman. Isu-isu ini akan selalu menjadi topik teraktual selama kaum perempuan benar-benar memperoleh haknya dan tidak ada lagi bias gender.³

Mungkin dibenak kita masih dibayang-bayangi dengan *statemen* yang mengatakan bahwa perempuan ada makhluk kedua, maksudnya terjadi perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dikarenakan posisi perempuan dianggap tidak mempunyai hak seperti halnya laki-laki. Hal ini terkesan sangat merendahkan kaum perempuan yang dianggap perempuan adalah makhluk kedua, tidak boleh ikut dalam

¹ Yutimaalatuzaka, *Gender dan Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol III, No 02, Desember 2016

² Achmadi, *Islam sebagai paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media,1992), 20

³ Azyumardi Azra, *Realita dan Cita Kesetaraan Gender di UIN Jakarta*, (Jakarta: McGill IAIN, 2004), XIV

kontestasi politik, serta dilarang meyuarkan hak-hak atau dalam istilah kuno disebutkan bahwa tugas perempuan hanya cukup di dapur, di sumur, dan di kasur.⁴

Perempuan tersubordinasi oleh faktor faktor yang disubordinasikan secara sosial. Munculnya mitos dan kredo yang menjadikan posisi perempuan berada lebih di bawah kedudukannya dibanding laki-laki. Hal itu memandang perempuan sebagai pemuas nafsu seksualitas saja, bukan dipandang dari segi kemampuan, kesempatan dan aspek-aspek manusiawi secara universal, yaitu sebagai manusia yang memiliki pengetahuan, mampu bernalar dan memiliki perasaan.⁵

Terjadinya perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat, diakibatkan ada perbedaan gender yang dikonstruksikan baik secara sosial maupun kultural didalam masyarakat. Seringkali dirasa perbedaan gender menjadi persoalan ketidakadilan bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan, terutama bagi perempuan. Padahal sebenarnya perbedaan gender tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*).⁶ Namun yang menjadi fokus permasalahannya adalah dengan adanya perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terlebih bagi kaum perempuan.

Ketidakadilan gender merupakan kondisi dimana hubungan antara laki-laki dan perempuan berlangsung timpang, merugikan bahkan mengorbankan salah satu pihak. Ketidakadilan tersebut disebabkan oleh faktor ideologi, struktur dan sistem sosial budaya yang menghendaki adanya gender yang membedakan ruang dan peran keduanya dalam berbagai bidang kehidupan. Ketidakadilan gender diwujudkan dalam berbagai bentuk ketidakadilan yaitu memarginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan *stereotype*, atau melalui pelebelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.⁷

Salah satu tokoh perempuan Muslimah yang gencar dan sangat peduli dengan adanya kesetaraan gender ialah Fatima Mernissi. Ia berasal dari Mez Maroko yang sejak kecil memang sudah merasakan adanya diskriminasi perlakuan antara laki-laki dan

⁴ Alfian Rokhmanyah, *Pengantar Gender dan Feminis*, (Yogyakarta:Garudhawaca, 2016), 13

⁵ *Ibid*, 13

⁶ Mansoer Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 12

⁷ Mansoer Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, 14

perempuan, Fatima Mernissi berusaha mengkonstruksi kembali ayat-ayat yang ditafsirkan dengan bias patriarkhi, terutama hadis-hadis misoginis. Hal ini sebagai akibat dari faktor masyarakat Islam yang menganut sistem patriarki dan secara aspek internal mayoritas *mufasir* adalah laki-laki.

Metode

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi tokoh. Adapun tokoh yang dikaji dalam penelitian ini yaitu Fatima Mernissi sebagai seorang mufassir perempuan yang banyak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an perspektif gender. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan kajian pada pemikiran Fatima Mernissi terkait Pendidikan Islam perspektif gender. Adapun analisis data dalam studi ini menggunakan analisis wacana, yaitu mengkaji karya-karya Fatima Mernissi terkait tafsir-tafsir Pendidikan maupun literatur-literatur lain yang membahas pemikiran Fatima Mernissi.

Pembahasan

A. Sekilas Biografi Fatima Mernissi

Mengenal Fatima Mernissi, yakni seorang aktivis perempuan yang dilahirkan pada tahun 1940 M di kota Fez Maghribi yang sampai saat ini dikenal dengan sebutan Negara Maroko.⁸ Di usia yang masih belia, 3 tahun, Fatima Mernissi belajar al-Qur'an bersama 10 sepupunya kepada seorang gurunya yang bernama Lala Tam.

Fatima Mernissi mempunyai hubungan yang ambivalen dengan agama Islam sejak masa kecilnya.⁹ Ini dikarenakan adanya perbedaan dan kontradiksi dalam perspektifnya terhadap Al-Quran yang diterima di sekolah dia diajarkan Islam dengan keharmonisan, menggunakan gaya bahasa sastra dan kedamaian dalam Islam. Bagi pikiran kanak-kanak Mernissi, hanya keindahan rekaan Islam versi neneknya yang tidak bisa baca tulis yang telah membukakan jalan menuju sebuah agama yang puitis. Inilah yang melekat dalam diri Mernissi.

Semasa menjalani pendidikan dasarnya di sekolah al-Qur'an, Fatima Mernissi tidak pernah terpilih untuk tampil di depan panggung pada acara peringatan hari-hari

⁸ Fatima Mernissi, *Perempuan-Perempuan Haremku*, Penj. Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 2008), 4.

⁹ Fatima Mernissi, *Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan*, (Bandung: Mizan, 1994), 79

besar dalam Islam. meskipun ia memiliki kecerdasan dan ingatan yang kuat, ia tidak memiliki suara yang merdu dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an seperti teman-teman lainnya. Dan itu menjadi sebuah pengalaman yang kurang beruntung yang dicapai Fatima Mernissi selama menimba ilmu di sekolah al-Qur'an. Padahal di sekolahnya dari sisi finansial lebih dalam penyelenggaraannya, dan sekolah ini menjadi harapan dan kebanggaan berjuta-juta orang tua dalam mengembangkan potensi anak-anak mereka.¹⁰

Fatima Mernissi melanjutkan pendidikannya pada sekolah lanjutan Tingkat Pertama dalam Sekolah Nasional pada sebuah Sekolah Khusus Wanita, dan sekolah tersebut dari segi biaya ditanggung sepenuhnya oleh pemerintah Perancis.¹¹ Di usianya yang masih remaja, dia terlibat aktif dalam sebuah gerakan organisasi yang menentang penjajahan Perancis untuk merebut kemerdekaan Nasional bersama remaja lainnya, baik laki-laki maupun perempuan ia rela turun kejalan untuk menyanyikan lagu "*Al Hurriyat Jibaduna Hatta Narba*" (Kami akan berjuang untuk kemerdekaan sampai kami memprolehnya) demi merebut hak kemerdekaan Nasional.

Kemudian ia meneruskan pengembaraan pengetahuannya di Universitas Muhammad V di Rabat, dengan mengambil jurusan Sosiologi dan Ilmu Politik yang telah diraihnya pada tahun 1965. Kemudian ia meneruskan pendidikannya di Paris, dan sempat menjadi seorang wartawan, pada tahun 1973. Ia meraih penganugerahan gelar doktornya dalam bidang sosiologi dari Universitas Brandeis. Dengan disertasi yang berjudul: *Sexe Idologie et Islam*, kemudian kembali ke Maroko tahun 1974-1981, dan menjadi tenaga pengajar di Departemen Sosiologi di Universitas Muhammad V, sekaligus menjabat dosen *The Institute of Scientific Research*, pada universitas yang sama. Dia tercatat sebagai peserta tetap dalam konferensi-konferensi dan seminar-seminar internasional, juga menjadi Profesor tamu (dosen terbang) pada universitas California di Berkeley dan Universitas Harvard. Selain itu, ia juga menjabat sebagai konsultan di *United Nation Agencies*, dan secara aktif masuk dalam gerakan organisasi perempuan, dan juga menjabat sebagai anggota *Pan Arab Woman Solidarity Association*.

Karya-karya Fatimah Marnissi sarat akan pengalaman pribadinya selama menjadi aktivis perempuan. Dari pengalaman pribadinya itulah yang memotivasi untuk terus

¹⁰ Fatima Mernissi, Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan, 95

¹¹ Fatima Mernissi, Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan, 212

melakukan penelitian historis mengenai sesuatu yang dianggap mengganggu kenyamanan keberagamaannya.

B. Wacana Asal Usul Gender

Mengenai asal-usul gender, tokoh yang pertama kali memprakarsai istilah gender ialah Robert Stoller, ia mendefinisikan gender berdasarkan dari segi sifat sosial budaya dengan mengkomparasikan ciri fisik biologis manusia yang bertujuan untuk memisahkan karakteristik manusia. Orang yang sangat berjasa dalam mengembangkan istilah gender dalam ilmu sosial ialah Ann Oakley. Oakley mengartikan gender sebagai konstruksi sosial atau simbol yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia.¹² Menurutnya, gender diciptakan sebagai proses sosial budaya yang panjang antara laki-laki dan perempuan, dan hanya sebuah perbedaan jenis kelamin yang bukan disebabkan oleh perbedaan genetika dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan, selain disebabkan oleh faktor genetik sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial dan kultural. Oleh karena itu, gender dapat berubah dari tempat ketempat, waktu ke waktu, bahkan antar kelas sosial ekonomi masyarakat.¹³

Selanjutnya menurut Julia Cleves Misse, gender merupakan sebuah instrumen peran yang menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminin atau maskulin.¹⁴ Sedangkan Mufidah dalam paradigma gendernya, mengungkapkan bahwa pembentukan gender ditentukan oleh sejumlah faktor yang ikut membentuk, kemudian disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi melalui sosial atau kultural, dilanggengkan oleh penafsiran agama dan mitos-mitos seolah-olah telah menjadi kodrat laki-laki dan perempuan. Gender merupakan analisis yang digunakan dalam menempatkan posisi setara antara laki-laki dan perempuan untuk mewujudkan tatanan masyarakat sosial yang lebih egaliter.¹⁵

Dari penjelasan sebelumnya penulis merumuskan bahwa gender bisa dikategorikan sebagai perangkat operasional dalam melakukan pengukuran terhadap

¹² Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 3.

¹³ Aris Try Andreas Putra, *Peran Gender dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam : Volume III, Nomor 2, Desember 2014/1436. 332

¹⁴ Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 110

¹⁵ Mufidah Ch, *Paradigma Gender*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2003), 4-6.

persoalan laki-laki dan perempuan terutama yang terkait dengan pembagian peran dalam masyarakat yang dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Sedangkan secara etimologi kata “gender” berasal dari bahasa Inggris yang berarti Jenis Kelamin. Arti ini menjadi rancu karena menyamakan gender¹⁶ dan seks¹⁷. Dalam *Womens Studies Encyclopedia*, gender merupakan suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan dalam hal peran, perilaku mentalitas dan karakter emosional antara laki laki dan perempuan.¹⁸

Gender sering disalah artikan dengan jenis kelamin (seks) padahal gender berbeda dengan jenis kelamin, dalam hal ini Mansoer Faqih menyatakan konsep gender harus dibedakan antara kata gender dan seks (kelamin). Seks merupakan persifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, misalnya, bahwa jenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, dzakar, dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan adalah manusia yang memiliki alat reproduksi seperti rahim, dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada jenis perempuan dan laki-laki selamanya, secara biologis alat tersebut tidak bisa dipertukarkan dan secara permanen tidak dapat berubah dan merupakan kodrat dari Tuhan.¹⁹

Dari segi konsep, seks dan gender sangatlah berbeda. Gender dari segi sifat lebih dominan melekat pada laki-laki ketimbang perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan lebih identik dengan lemah lembutnya, cantik, lebih emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dari segi fisik lebih kuat, lebih rasional, jantan, dan perkasa. Ciri-ciri seperti itu dapat dipertukarkan. Artinya laki-laki juga ada yang lemah lembut, emosional dan keibuan. Sementara ada juga perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Dari kesemua ciri-ciri

¹⁶ Kata gender dalam kamus Bahasa Inggris, dimaknai sebagai "*the grouping of words into masculine, feminine and neuter, according as they are regarded as male, female or without sex*". Yang bermakna gender merupakan kelompok kata yang mempunyai sifat maskulin, feminim, atau tanpa keduanya/netral. Lihat Syafrida, *Evaluasi Materi Pendidikan Islam Perspektif Gender*, Jurnal Marwah, Vol. XIV No. 1 Juni Th. 2015

¹⁷ Dalam kamus Bahasa Inggris, sex diartikan sebagai "*Sex is the characteristics which distinguish the male from the female*". Sex merupakan karakteristik pembeda antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat genetik. Lihat Syafrida, *Evaluasi Materi Pendidikan Islam Perspektif Gender*, Jurnal Marwah, Vol. XIV No. 1 Juni Th. 2015

¹⁸ Yu'timaalahuyatazaka, *Gender dan Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam : Volume III, Nomor 2, Desember 2014/1436. 292

¹⁹ Mansour Faqih, *Analisis gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 8

dan sifat-sifat tersebut bisa saja sewaktu-waktu dapat berubah, disebabkan perubahan dari satu tempat ketempat yang lain.²⁰

Pada umumnya dalam menemukan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi anatomi genetis ialah menggunakan istilah seks, sedangkan dalam mengidentifikasi dari sisi aspek sosial, kultural, dan aspek-aspek non biologis itu dinamakan istilah gender. Dengan demikian, studi mengenai seks lebih ditekankan terhadap pertimbangan dari aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh seseorang antara laki-laki dan perempuan, sedangkan studi gender yang lebih ditekankan ialah masalah perkembangan aspek sifat kejantanan dan sifat kewanitaan seseorang.

Berikut penulis akan jelaskan beberapa perbedaan konsep seks dan gender:

1. Seks ditunjukkan sebagai sumber pembeda yang berasal dari Tuhan, sedangkan gender sumber pembedanya berasal dari manusia.
2. Visi dan misi seks adalah tentang *equality* (kesetaraan), sedangkan visi misi gender adalah tentang *habits* (kebiasaan).
3. Seks memiliki unsur pembeda berupa alat reproduksi (biologis) sedangkan gender memiliki unsur pembeda yaitu kebudayaan (tingkah laku).
4. Seks bersifat kodrat, dan tidak dapat dipertukarkan sedangkan gender bersifat harkat, martabat dan dapat dipertukarkan.
5. Seks dan gender sama-sama memiliki dampak, jika seks dampaknya dapat menciptakan nilai-nilai kesempurnaan, kesejukan, dan keharmonisan sekaligus memberikan keuntungan bagi kedua pihak baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan gender dampaknya dapat menciptakan keserasian atau ketidakserasian seperti laki-laki yang patut menjadi pemimpin, dan perempuan patut menjadi bawahannya pemimpin, karena sering merugikan salah satu pihak.
6. Seks berlaku kapan dan dimana saja dan waktunya sepanjang masa, serta tidak mengenal pembeda kelas, sedangkan gender dapat berubah sewaktu-waktu, bisa terjadi musiman dan berbeda kelas.

Sejak zaman dahulu hingga sekarang permasalahan mengenai konsep gender sering menimbulkan pro dan kontra dikalangan masyarakat, akademisi, maupun di

²⁰ Mansour Faqih, *Analisis gender dan Transformasi Sosial....*, 9

pemerintah. Ada sebagian masyarakat yang merasa tidak nyaman dan resan pada saat mendengar kata-kata gender. Adapun penyebab masyarakat yang enggan menerima konsep gender dikarenakan:

- a. Konsep gender hasil dari produk pemikiran Negara Barat, sehingga masyarakat berasumsi bahwa gender adalah wujud dari propaganda nilai-nilai yang dilakukan oleh Negara Barat yang sengaja didesain untuk merubah konstelasi masyarakat khususnya di Negara Timur.
- b. Konsep gender merupakan gerakan yang membahayakan karena dapat memutarbalikkan ajaran agama dan budaya, karena konsep gender berlawanan dengan kodrati manusia.
- c. Konsep gender berasal dari adanya kemarahan dan kefrustrasian kaum perempuan untuk menuntut haknya sehingga menyamai kedudukan laki-laki. Hal ini dikarenakan kaum perempuan merasa dirampas haknya oleh kaum laki-laki.

C. Gender Dalam Pandangan Islam

Islam adalah Agama yang penuh kerahmatan bagi seluruh alam. Sama halnya dengan misi yang dibawa oleh pendidikan Islam, yakni terciptanya kemaslahatan, keadilan, dan kebebasan. Seiring dengan kerasulan Nabi Muhammad SAW yang membawa al-Qur'an sebagai risalah dan pedoman hidup bagi manusia, kebenaran tentang ajaran yang dibawa oleh agama Islam tidak diragukan lagi.

Kita bisa melihat kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam ajaran Islam dari segi penciptaan manusia itu sendiri mengenai tugas dan kedudukannya di bumi. Keduanya baik laki-laki maupun perempuan diciptakan oleh Allah dari bentuk dan bahan yang sama yakni berasal dari tanah. Sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam Q.S Al-Mu'minuun ayat 12-14, Q.S. Al-Baqarah ayat 30, Q.S Adz-Dzariat: 56 dan lain sebagainya.

Dengan nilai kesetaraan yang diusung oleh al-Qur'an hal itu sejalan dengan makna Pendidikan yang merupakan kunci terwujudnya keadilan gender dalam masyarakat, karena disamping merupakan alat untuk mentransfer norma-norma masyarakat, pengetahuan dan kemampuan manusia juga sebagai alat untuk mengkaji dan menyampaikan ide-ide dan nilai-nilai baru, salah satu usaha untuk mewujudkan

pendidikan yang berkualitas dan responsif gender adalah penguatan pada guru, kurikulum, dan pembelajaran.²¹

Peran pendidikan sebagaimana dinyatakan Azyumardi azra pendidikan adalah salah satu agen perubahan sosial mengacu pada tiga alasan, *Pertama*, lembaga pendidikan adalah wadah institusional dimana semua pegawai (laki-laki dan perempuan) mengekspresikan segala potensinya, mengaktualisasikan dan mendefinisikan identitas dirinya. *Kedua*, Lembaga pendidikan merupakan institusi dinamis yang menyiapkan, memproduksi, dan mengembangkan potensi sumber daya. *Ketiga*, lembaga pendidikan memproduksi ideologi, atau doktrin tertentu, baik melalui proses pendidikan, nilai-nilai diperkenalkan, ditransmisi, dan ditransformasikan. Akibatnya proses pendidikan pengajaran dan lembaga pendidikan memainkan peranan penting dalam menggariskan dan merealisasikan arah pembangunan yang melahirkan keadilan gender.²² Dengan pendidikan Islam yang membawa misi kesetaraan harapannya dapat mewujudkan pendidikan yang berkeadilan gender.

D. Fatima Mernissi: Pendidikan Islam Perspektif Gender

Berbasis pada kegelisahannya terhadap kenyataan sosial perempuan dalam Islam yang banyak mengalami subordinasi dan pelecehan ditengah kuatnya budaya patriarkhi di dalam masyarakat Islam. Islam sangat mengapresiasi dengan keberadaan perempuan yang dianggap mempunyai kedudukan yang setara baik dalam bidang agama maupun sosial berbasis pada nilai manusia universal yang banyak di temukan dalam teks-teks agama.²³

Dalam hal syari'at Islam dalam memposisikan perempuan tampak belum mendapatkan tempat yang layak. Hal itu dikarenakan masih banyaknya penyimpangan dan ketimpangan yang terjadi dalam memahami kedudukan perempuan, perempuan dianggap kaum yang tak berdaya, selamanya terikat dengan laki-laki yang jika perempuan telah menikah maka hak kekuasaan diambil alih oleh suaminya. Ironisnya, dalam memahami hal tersebut dirasa ada pondasi kuat yang berasal dari sumber teks keagamaan, misalnya banyak yang merujuk pada kitab-kitab fiqih melalui hadist Nabi

²¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari paradigma pengembangan, Menegemen kelembagaan, kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2009), 23

²² Azyumardi Azra, *Realita dan Cita Kesetaraan Gender di UIN Jakarta*, (Jakarta: McGill IAIN, 2004), 5

²³ Elya Munfarida, *Perempuan Dalam Tafsir Fatima Mernissi*, Dalam Jurnal Maghza, Vol 1, NO 02, Desember 2016.

yang dengan jelas dan terang menyebutkan bahwa suami diperbolehkan memukul istrinya apabila ia tidak mau untuk digauli, kemudian ketika pergi keluar rumah ia tidak meminta izin kepada suaminya, maka suami berhak memukulinya.²⁴

Dan sekarang, dengan pengamatan sepintas saja perempuan selalu menjadi manusia kedua, jika kita berpikir perempuan Islam, maka yang terbayang adalah segala jenis inferioritas. Wanita tidak boleh memimpin, membantah ajakan suami, pergi sendirian, bersuara keras, dan harus mendidik anak, taat kepada suami atau tinggal dirumah. Semua ini adalah larangan sekaligus keharusan yang harus dijalankan perempuan Islam.

Dalam pemikiran seorang pakar teologi Muslim India yang bernama Asghar Ali Eingsinger, ia juga merupakan seorang yang ahli dalam mengkaji tentang perempuan, lebih lanjut ia mengatakan bahwa secara historis, laki-laki telah mendominasi di segala aspek dalam masyarakat sepanjang zaman, hanya saja laki-laki tidak mendominasi pada masyarakat matriarkal yang dari segi jumlahnya tidak terlalu banyak. Maka muncullah dari sini ajaran tentang ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, tugas dan tanggung jawab seorang perempuan pun sangat dibatasi, mulai tugasnya di rumah, di dapur, dan bahkan dia dikekang dalam mengambil keputusan di luar wilayahnya.²⁵

Menanggapi hal itu Fatima Mernissi berasumsi bahwa terjadi penyimpangan sejarah yang dilakukan oleh pembesar pemerintahan Islam dalam mengangkat derajat kedudukan perempuan dalam Islam, sehingga mengalami keterbelakangan sepeninggalan Rasulullah. Ada unsur yang sengaja dihilangkan dari sejarah dan mengangkat kembali nilai-nilai ajaran masa pra Islam. prkatek-praktek pada zaman pra Islam banyak yang divalidasi sekaligus dikembangkan oleh orang-orang Islam sendiri, dan ini menjadi sangat ironis sekali. Betapa tidak, banyak yang mempertanyakan mengenai kedudukan perempuan Islam yang hanya ditanggapi sebagai ancaman bagi umat Islam sendiri, dan bukan sebagai ancaman dari Barat saja.

Fatima Mernissi merupakan tokoh intelektual Muslimah yang sangat tegas dan radikal dalam menyuarakan kesetaraan gender, terutama keras dalam membicarakan

²⁴ Anisatun Muth'iah, *Analisis Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hadis-Hadis Misoginis*, dalam Jurnal DIYA AL-AFKA, VOL. 2, NO. 01 Juni 2014.

²⁵ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, Terj. Farid Wajidi dan Cici Farikha Assegaf, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994), 55

tentang teks-teks keagamaan yang berhubungan dengan kedudukan perempuan.²⁶ Selain itu Fatima Mernissi pun menyerukan kepada perempuan di dalam tulisannya untuk memasuki dunia pendidikan karena itu merupakan salah satu cara melepaskan diri dari belenggu laki-laki yang sifatnya mendeskripsikan posisi kaum perempuan.

Sejarah membuktikan bahwa perempuan mampu dalam menjalankan peran kepemimpinan dalam komunitasnya sendiri, akan tetapi dalam tradisi agama dunia sebagian besar perempuan hanya diberikan peran sekunder dan subordinat saja. Para kaum feminis dikalangan agama Kristen, Yahudi, dan Islam mencoba mengkaji kembali isi dari ayat suci mereka dan mereka dapat menyimpulkan dan menawarkan hak-hak kebebasan dan perbaikan kedudukan perempuan. Namun kenyataannya, potensi yang dimiliki tersebut dapat ditumbangkan dengan adanya tradisi yang lama, serta menekan perempuan dengan dalil-dalil agama. Jadi yang menjadi penyebab munculnya masalah tersebut ialah kesalahan penafsiran terhadap agama.²⁷

Sedangkan dalam analisis historisnya, Fatima Mernissi mencontohkan peran serta perempuan Muslimah dalam berpartisipasi di bidang pemerintahan. Kemudian mereka secara tidak langsung peranannya seperti seorang ratu yang umumnya diakui oleh rakyatnya sebagai kepala Negara. Diantaranya seperti kepala Negara di New Delhi, India yang bernama Rasia Sultan, lalu ada Syajar at Dur dari Kairo, Mesir, Sultan Khatim dari Asia Tengah. Adapun peranan secara tidak langsung seperti dalam mengambil kebijakan-kebijakan politik, diantaranya Khaiyzuran Istri Khalifah al-Mahdi, Pengakuan khalifah al-Harun al-Rasyid tentang kemampuan ibunya yang ikut serta pembuat keputusan-keputusan politik termasuk hal-hal yang penting.²⁸ Jika menengok lagi sejarah Rosulullah, maka disitu kita bisa melihat bahwa kaum perempuan Muslimah sangat berperan dalam bidang perpolitikan, seperti Ummu Aiman yang ikut serta dalam perang Uhud, kemudian ada Kahibar dan Hunain yang juga ikut dalam perang Uhud.

Fatima Mernissi mencoba menggambarkan seorang perempuan melalui bukunya yang berjudul *The Veil and the Male Elite*, menggambarkan seorang perempuan yang

²⁶ Anisatul Mut'iah, *Analisis Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hadis-Hadis Misoginis...*, 74

²⁷ Anisatul Muthi'ah, *Analisis Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hadis-Hadis Misoginis...*, 81

²⁸ Fatima Mernissi, *Ratu-Ratu Islam yang Telupakan*, Terj. Rahmani Astuti dan Enna Hadi, (Bandung: Mizan 1994), 84-85

aktif dan mempunyai intelektual yang memadai dan mumpuni, sehingga dapat bersaing di ruang publik, misalnya seperti istri pertama Rasulullah Saw yang bernama Siti Khadijah, yang mempunyai gagasan yang tinggi, baik di ruang publik maupun domestik. Di sisi lain beliau tidak hanya sekedar menjadi seorang istri dan penasehat Nabi saja, akan tetapi beliau juga sukses menjadi seorang wiraswastawati di bidang perniagaan. Kemudian contoh lagi yang paling populer, dari istri Nabi yang lain yaitu Aisyah yang merupakan istri termuda Nabi, yang sangat terkenal kecerdasannya dalam menghafal hadist-hadist Nabi, dan sepak terjangnya diruang publik sudah tidak diragukan lagi kemampuannya dengan Siti Khadijah, sehingga eksistensinya sangat berpengaruh dalam merekonstruksi hukum Islam. Kecerdasan dan daya ingatannya yang kuat maka dinobatkannya beliau sebagai sumber rujukan penting dan juga menjadi sumber bagi para sahabat untuk melakukan *cross-check* informasi atau hadis Nabi yang diriwayatkan oleh sahabat yang lain.

Ummu Salamah yang berasal dari keluarga aristokrat qurais, juga terkenal akan kecantikan fisik dan intelektualnya dan menjadi sumber referensi dalam persoalan-persoalan yang penting di masyarakat. Ia pernah memprotes Rosulullah terkait dengan ayat-ayat al-Qur'an tampaknya hanya mengakomodir kepentingan laki-laki dan tidak ada yang *concern* tentang persoalan perempuan. Protes Ummu Salamah ini kemudian direspon Allah dengan menurunkan ayat surat 33 ayat 35. Protes Ummu Salamah tidak hanya merupakan kegelisahan personal melainkan juga komunal, perempuan Muslim yang datang kepada istri nabi dan komplain terhadap rosulullah terkait dengan tidak adanya ayat yang menyinggung atau diarahkan pada masalah perempuan. Kegelisahan komunal ini yang kemudian disampaikan Ummu Salamah kepada Nabi.²⁹

Fatima Mernissi menggunakan Analisis Gender, untuk melihat budaya patrialkhal yang menimbulkan subordinasi perempuan. Karena pada penelitiannya Fatima Mernissi tidak menemukan ajaran Islam yang merendahkan perempuan. Subordinasi perempuan bukan karena kelemahan biologis perempuan atau karena ajaran agama namun lebih banyak dikonstruksi sosial tentang peran perempuan yang

²⁹ Fatima Mernissi, *Beyon The Veil Seks dan Kekuasaan Dinamika Pria dan Wanita Dalam Masyarakat Muslim Modern*, 116.

sering menimbulkan ketimpangan.³⁰ Dikalangan umat Islam, pendapat sebagian Ulama sering tersingkirnya posisi perempuan dari peran publik, termasuk bidang politik. Ulama dan imam adalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan, karenanya kemungkinan terjadinya salah interpretasi yang dapat memunculkan *stereotype* peran perempuan yang terbatas pada dinding domestik. Maka menurut Fatima Mernissi perlu diadakan analisis secara cermat terhadap pendapat para Ulama dan Imam. Untuk itu, dia melontarkan pendapat perlunya melacak Hadis yang secara eksplisit mengandung gambaran peran yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan.

E. Relevansi Pemikiran Fatima Mernissi Dengan Pendidikan Islam Masa kini

Fatima Mernissi dengan pendekatan sosiologinya, selalu memberikan kritik dan kontruksi pemahaman terhadap segala bentuk ketidakadilan gender baik secara teks maupun kontekstual, yang dipahami keliru oleh sebagian orang. Hubungan dalam pendidikan Islam adalah bagaimana memberikan pemahaman yang profesional untuk memahami kedudukan perempuan didalam Islam, hubungannya dengan pendidikan Islam adalah bagaimana semangat kerja keras dan pemikiran Fatima Mernissi tentang keadilan gender dapat menjadi bahan pertimbangan analisa atau solusi untuk masa depan.

Pendidikan sebagai media transformasi memiliki peran menumbuh kembangkan nilai-nilai *insaniyah* dan *ilabiyah* pada subyek didik dan satuan sosial masyarakat.³¹ Tentunya pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan Islam. Pendidikan yang mencoba memberikan ruang kepada dogma agama untuk menyelesaikan problematika zaman. Selain itu hipotesa yang diberikan Freire pendidikan dianggap sebagai proses memanusiakan manusia kembali atau proses humanisasi, hal ini berawal dari analisa bahwa adanya ketimpangan dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang terwujud, baik dalam bentuk relasi kelas, relasi gender atau relasi yang tidak adil lainnya, membuat masyarakat mengalami “dehumanisas”. Sistem yang tidak adil pasti bersifat

³⁰ Fatima Mernissi, *Setara di Hadapan Allah*, Terj Tim LSPPA, (Yogyakarta: Yayasan Prakarsa LSPPA, 1995), 218.

³¹ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasih, 2000), 17.

menindas apalagi ketika sistem tersebut ditunggangi kepentingan–kepentingan politik tertentu, penguasa pasti melanggengkan sistem yang tidak adil tersebut.³²

Dari anggapan di atas tadi, tidak salah jika pendidikan kita tempatkan sebagai gerbong utama dalam menanggulangi pencegahan dampak diskriminasi dari paham ideologi patriarki yang telah melekat dalam masyarakat, atau bahkan sudah berada dalam setiap bidang sendi kehidupan, selain itu mengingat bahwa pendidikan adalah ilmu normatif produktif, maka fungsi pendidikan adalah menumbuhkembangkan subjek didik ke taraf normatif produktif yang lebih baik.³³

Dalam hal itu Senada dengan pendapat Fatima Mernissi yang menempatkan pendidikan sebagai suatu langkah yang strategis dalam mengangkat harkat dan martabat perempuan ia menyatakan pendidikan bagi wanita telah mengganggu titik-titik rujukan identitas seksual tradisional dan peranan-peranan seks, dimana factor keberhasilan pendidikan perempuan dapat mempengaruhi tingkat perkawinan usia muda dengan ungkapan dengan meningkatnya kesempatan belajar bagi wanita muda sebagian besar menjadi penyebab menurunnya perkawinan pada usia dini.³⁴ Karena dengan pendidikan tampak memberikan dampak yang luar biasa terhadap persepsi wanita tentang diri mereka, peranan reproduksi dan seksualnya serta harapan-harapan mobilitas sosialnya, karena wanita-wanita yang telah mencapai tingkat pendidikan tinggi semakin nampak dan dominan, karena mereka berusaha untuk memasuki berbagai bidang keahlian dimana mereka memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk bersaing pada profesi-profesi liberal dan pegawai negeri. Maka Fatima Mernissi menegaskan untuk keluar dari belegu laki-laki wanita harus diberi pendidikan.³⁵

Pendidikan bukan hanya sekedar mendorong manusia menerima dan beradaptasi dengan realitas, tapi membuat sejarah itu sendiri. Menurut Athiyah dengan adanya suatu rumusan yang jelas, nilai-nilai Islam dapat ditebarkan keseluruh penjuru. Islam membawa asas persamaan, kebebasan, demokrasi, dan keadilan tema sentral yang universal. Untuk itu empat dasar utama pendidikan Islam adalah persamaan

³² Wiliam A. Smith, *Conscientização Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Terj Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 2.

³³ Nur Rohman dan Labib Ulinuha, *Relasi Gender dan Pendidikan Islam*, Dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol III, No2, Desember, 2014.

³⁴ Fatima Mernissi, *Beyon the Veil seks dan kekuasaan Dinamika Pria-Wanita dalam Masyarakat Muslim Modern*, (Surabaya: ALFIKRI), 44.

³⁵ *Ibid*, 51.

(kemanusiaan), demokrasi, kebebasan, keadilan. Dasar utama tersebut dilaksanakan untuk mengembangkan nilai-nilai humanis (kemanusiaan).³⁶ Persamaan asas dan semangat yang dibawa Islam dan teori kesetaraan laki-laki dan perempuan kiranya mampu menjadi media dukung humanis dan strategis dalam mewujudkan cita-cita Islam dan dalam dakwah ajarannya.

Dengan Demikian, agar hal tersebut dapat terwujud, maka yang harus dilakukan ialah *pertama*, menghilangkan diskriminasi terhadap peserta didik, dan keadilan gender dalam pendidikan harus ditegakkan. *Kedua* pemerintah harus mampu mengupayakan nilai-nilai keadilan. *Ketiga* memberikan pengajaran melalui penguatan materi pengetahuan tentang anti kekerasan dan diskriminasi agar mudah diredam, proses pembelajaran yang dilakukan dan melawan segala ide dan pemikiran yang mengandung *stereotyping*. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa materi pengajaran, kurikulum, memegang peranan penting dalam menciptakan pendidikan yang berkeadilan gender.

Kesimpulan

Wacana gender bukan merupakan suatu yang asing lagi dalam pendidikan Islam, mengingat pendidikan Islam yang berpondasi pada al-Qur'an dan hadis pada hakikatnya membawa prinsip keadilan, persamaan, dan kebebasan, yang mana Islam datang bukan untuk menindas kaum yang lemah (perempuan) justru sebaliknya Islam mengangkat harkat dan martabat perempuan itu sendiri. Adanya kesenjangan antara teori dan praktek ketidakadilan gender dalam pendidikan Islam kesemuanya itu bukanlah watak dari agama tetapi karena tercipta oleh sistem ideologi, kultur sosial dan sisitem politik. Dengan mangadopsi pemikiran Fatima Mernissi yang menyatakan bahwa meskipun agama pada hakekatnya merupakan sebuah kebenaran yang nyata namun dalam penafsirannya merupakan suatu hal yang relatif, terutama ayat-ayat yang misoginis. Maka dari itu, diharapkan pendidikan Islam terus berupaya melakukan *review* terhadap ayat-ayat yang berkenaan tentang bias gender. Serta meninjau kembali kurikulum, sistem pembelajaran dan demi terciptanya pendidikan yang berkeadilan gender.

³⁶ Jalaludin Rahmad, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), 117.

Daftar Rujukan

- Achmadi. *Islam sebagai pradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Andreas Putra, Aris Try. "Peran Gender dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume III, No. 2, (Desember 2014/1436).
- Azra, Azyumardi. *Realita dan Cita Kesetaraan Gender di UIN Jakarta*. Jakarta: McGill IAIN, 2004.
- Ch, Mufidah. *Paradigma Gender*. Malang: Bayumedia Publishing, 2003.
- Draf RUU. "Kesetaraan dan Keadilan Gender"/Timja/24/Agustus/2016
- Engineer, Asghar Ali. *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, Terj. Farid Wajidi dan Cici Farikha Assegaf, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994.
- Fakih, Mansoer. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Mernissi, Fatima. *Beyon The Veil Seks dan Kekuasaan Dinamika Pria dan Wanita Dalam Masyarakat Muslim Modern*. Surabaya: ALFIKRI, 1994.
- Mernissi, Fatima. *Pemberontakan Wanita!: Peran Intelektual Kaum Wanita dalam Sejarah Muslim*. Bandung: Mizan, 1999.
- Mernissi, Fatima. *Perempuan-Perempuan Haremku*, Penj. Ahmad Baiquni Bandung: Mizan, 2008.
- Mernissi, Fatima. *Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan*. Bandung: Mizan, 1994.
- Mernissi, Fatima. *Setara di Hadapan Allah*. Yogyakarta: Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak, 2000.
- Mosse, Julia Cleves. *Gender dan Pembangunan Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta: Rake Sarasih.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari paradigma pengembangan, Menegemen kelembagaan, kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2009.
- Munfarida, Elya. "Perempuan Dalam Tafsir Fatima Mernissi." *Jurnal Maghza*, Vol. 1, No. 02, (Desember 2016).
- Muth'iah, Anisatun. "Analisis Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hadis-Hadis Misoginis." *Jurnal DIYA AL-AFKA*, VOL. 2, NO. 01 (Juni 2014).
- Nugroho, Riant. *Gender dan Strategi Pengaruh-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Rahmad, Jalaludin. 1991. *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan.
- Rohman, Nur dan Ulinuha, Labib. "Relasi Gender dan Pendidikan Islam", Dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol III, No2, Desember, 2014.

- Rokhmanyah, Alfian. *Pengantar Gender dan Feminis*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2016.
- Smith, Wiliam A. 2001. *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Terj Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukri, Sri Suhadjati. *Ensiklopedia Islam Dan Perempuan Dari Aborsi Hingga Misogini*. Bandung:: Nuansa , 2009.
- Syafrida “Evaluasi Materi Pendidikan Islam Perspektif Gender.” *Jurnal Marwah*, Vol. XIV. No. 1 (Juni Th. 2015).
- Yutimaalatzaka. “Gender dan Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol III, No 02, (Desember 2016)